

KARAKTER VISUAL FASADE BANGUNAN KOLONIAL BELANDA RUMAH DINAS BAKORWIL KOTA MADIUN

Pipiet Gayatri Sukarno, Antariksa, Noviani Suryasari
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
pipietgayatri@gmail.com

ABSTRAK. Salah satu bangunan kolonial Belanda yang masih bertahan dan menjadi salah satu ikon kawasan di Kota Madiun adalah bangunan rumah dinas Bakorwil. Namun sayang pada beberapa bagian fasade bangunan telah mengalami perubahan yang diakibatkan oleh perubahan ruang. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui karakter visual dari fasade bangunan kolonial Belanda rumah dinas Bakorwil Kota Madiun. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan langkah mendeskripsikan elemen-elemen visual bangunan dan menganalisisnya sehingga dapat disimpulkan karakter visual bangunan. Karakter visual yang ditunjukkan oleh rumah dinas Bakorwil Kota Madiun adalah langgam *Indische Empire style*. Penggunaan pilar-pilar jenis Tuscan, jendela dan pintu dengan ukuran gigantis pada fasade bangunan menggambarkan bangunan milik penguasa pada masa lampau.

Kata kunci: elemen visual, karakter visual, bangunan kolonial Belanda

ABSTRACT. One of Dutch colonial building that still survives and become one of the icons in Madiun district is the home office building of Bakorwil. But unfortunately in some parts of the building facade has been changed due to the change of the rooms. The purpose of this study is to determine the visual character of the Dutch colonial building facade official residence Bakorwil Madiun. The method has been used is a descriptive analysis method with some steps by describing the visual elements of building and analyzing it, thus we can conclude the visual character of building. Visual character that has been shown by the home office Bakorwil Madiun is a style *Indische Empire style*. The use of type Tuscan pillars, windows and doors to the gigantic size of the building facade of the building belongs to past authority.

Keywords: visual elements, visual character, Dutch colonial buildings

PENDAHULUAN

Rumah Dinas Bakorwil menjadi salah satu bangunan peninggalan bangsa Belanda yang penting di Kota Madiun karena merupakan penghubung pemerintahan kota dengan provinsi. Lokasi rumah Dinas Bakorwil yang terletak pada salah satu jalur utama Kota Madiun, yaitu merupakan kawasan pusat pertokoan dan pemerintahan menjadikannya salah satu ikon penting di kawasan tersebut. Rumah Dinas Bakorwil yang telah berusia lebih dari 100 tahun ini mencerminkan langgam arsitektur kolonial Belanda *Indische Empire Style* yang terlihat megah dan mewah.

Seiring berkembangnya kebutuhan pengelola bangunan dan langgam arsitektur di Indonesia maka berdampak pada perubahan bangunan tersebut. Perubahan yang terjadi salah satunya pada fasade bangunan yang berdampak pada perubahan karakter visual bangunan. Fasade merupakan aspek penting dalam menentukan karakter bangunan, hal tersebut ditekankan oleh Krier (2001) yang menyatakan bahwa fasade bangunan merupakan elemen arsitektur penting yang

menggambarkan fungsi dan makna sebuah bangunan. Fasade juga dapat menggambarkan keadaan budaya pada masa lampau dan masa kini, memperlihatkan kriteria tatanan dan penataan serta memberikan kreativitas dalam ornamen dan dekorasi bangunan.

Menurut Fajarwati (2011), karakter dari sebuah objek arsitektur merupakan keberagaman atau kekhasan yang tersusun menjadi ciri-ciri objek arsitektural atau susunan elemen dasar yang terangkai sehingga membuat objek tersebut mempunyai kualitas atau kekhasan yang membedakan dengan objek lain.

Fasade bangunan yang mengalami perubahan sedikit demi sedikit mulai mengaburkan karakter visual dari gaya bangunan. Karakter visual menjadi ciri khas dari suatu objek arsitektur untuk membedakannya dari objek arsitektur yang lainnya. Mengkaji fasade bangunan yang sejatinya menggambarkan fungsi bangunan, makna dan kebudayaan masa lampau menjadi salah satu faktor pembelajaran yang tidak hanya untuk mengenang sejarah namun juga untuk mendapatkan ilmu yang dapat dipelajari baik

untuk sekarang maupun untuk generasi mendatang.

Pada studi ini akan mengkaji permasalahan mengenai karakter visual fasade bangunan kolonial Belanda rumah dinas Bakorwil Kota Madiun. Pengkajian karakter visual fasade bangunan ini meliputi elemen fasade antara lain atap, dinding eksterior, pintu, jendela, *balustrade*, dan kolom bangunan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat diketahui tujuan studi ini untuk mengidentifikasi karakter visual fasade bangunan kolonial Belanda rumah dinas Bakorwil Kota Madiun. Karakter visual fasade bangunan menjadi topik utama yang diangkat pada studi ini karena dari karakter visual suatu bangunan dapat diketahui gaya atau langgam yang dimiliki oleh bangunan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode *deskriptif analysis*. Langkah awal penelitian, yaitu melakukan observasi lapangan atau kegiatan survei pada objek penelitian dan pengumpulan data sekunder mengenai obyek penelitian. Hasil dari observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran fasade objek penelitian. Hasil dari observasi di lapangan dapat diketahui perubahan apa saja yang terjadi dan sejauh mana perubahan yang terjadi mempengaruhi fasade bangunan. Setelah mengetahui gambaran dari fasade bangunan yang diteliti kemudian mendeskripsikan tiap elemen penyusun fasade bangunan.

Setelah mendeskripsikan elemen-elemen penyusun fasade kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menyimpulkan karakter visual dari bangunan. Indikator yang digunakan untuk

mencari ciri spesifik atap, *balustrade*, dan kolom adalah bentuk, material, warna, ornamen, serta perubahan yang mungkin terjadi. Indikator tambahan untuk elemen pintu dan jendela adalah arah unit bukaan, untuk elemen dinding eksterior adalah tekstur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Handinoto (1994) menyatakan, "Sebelum terjadinya "westernisasi" pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke 20 telah berkembang "*Indische Empire Style*" yaitu sebuah gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke-18 dan ke-19. *Indische Empire Style* muncul akibat dari suatu kebudayaan yang disebut sebagai "*Indische Culture*", yang berkembang di Hindia Belanda sampai akhir abad ke-19".

Bangunan rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun memiliki langgam arsitektur *Indische Empire Style*. Hal tersebut dapat dilihat dari denah simetris bangunan, serambi muka dan belakang terbuka dengan dilengkapi pilar batu tinggi bergaya Yunani yang menjadi ciri khas bangunan dari awal pembangunan hingga saat ini (lihat gambar 1).

Fasade bangunan rumah dinas Bakorwil telah mengalami beberapa perubahan, namun perubahan yang terjadi dapat diidentifikasi sehingga dapat diketahui wujud fasade asli bangunan. Perubahan yang paling banyak terjadi terletak pada fasade sisi utara dan selatan. Perubahan yang terjadi diakibatkan oleh perubahan denah bangunan (lihat gambar 2).



Foto awal tahun 1900-an

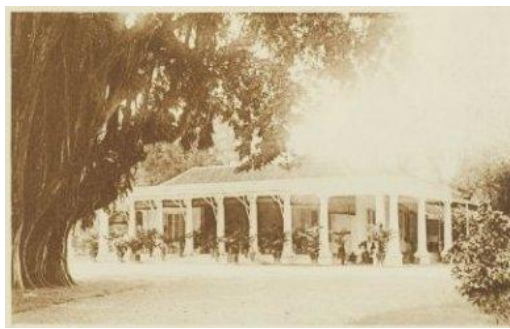


Foto tahun 1930-an

Gambar 1a: Foto Bangunan Induk Bakorwil Kota Madiun dari tahun 1900-an hingga 2014
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

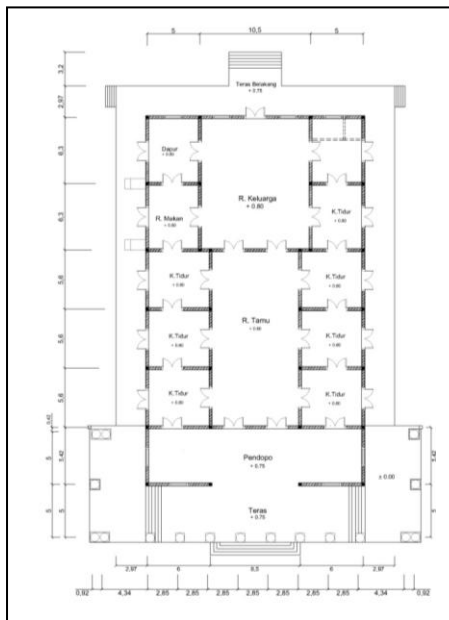


Foto tahun 1980-an



Foto tahun 2014

Gambar 1b: Foto Bangunan Induk Bakorwil Kota Madiun dari tahun 1900-an hingga 2014
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014



(a) Rekonstruksi Denah Awal Bangunan

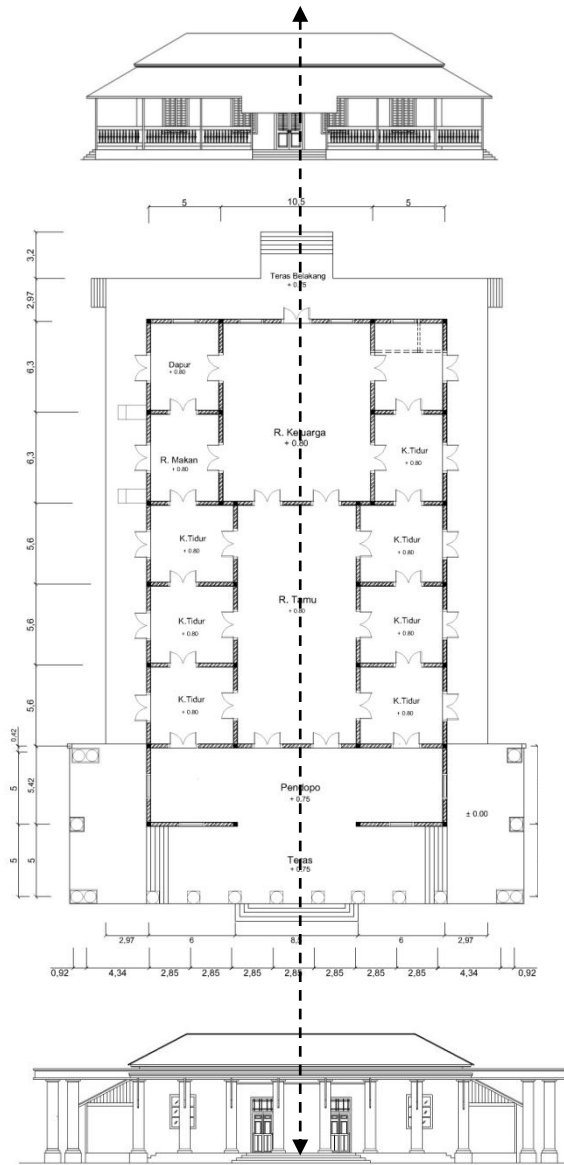


(b) Denah tahun 2014

Gambar 2. Perubahan denah bangunan rumah dinas Bakorwil
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Pada awalnya fasade sisi barat dan timur bangunan memiliki bentuk yang simetris mengikuti bentuk denah yang simetris (lihat gambar 3). Namun perubahan denah pada

bangunan berdampak cukup signifikan pada fasade sisi barat. Perubahan yang terjadi pada fasade sisi timur bangunan relatif kecil dibandingkan dengan fasade sisi barat



Gambar 3. Bentuk simetris fasade pada sisi barat dan timur bangunan pada awal pembangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Perubahan fasade yang terjadi pada sisi utara dan selatan bangunan berdampak pada perubahan jenis pintu yang digunakan. Selain itu jenis *balustrade* mengalami perubahan

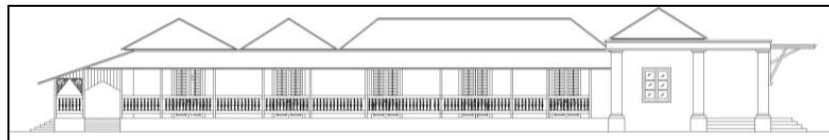
pada sisi utara bangunan. Namun perubahan-perubahan yang terjadi dapat diidentifikasi sehingga dapat diketahui bentuk asli dari fasade bangunan (lihat gambar 4).



(a) fasade awal sisi selatan bangunan



(b) fasade sisi selatan bangunan tahun 2014



(c) fasade awal sisi utara bangunan



(d) fasade sisi utara bangunan tahun 2014

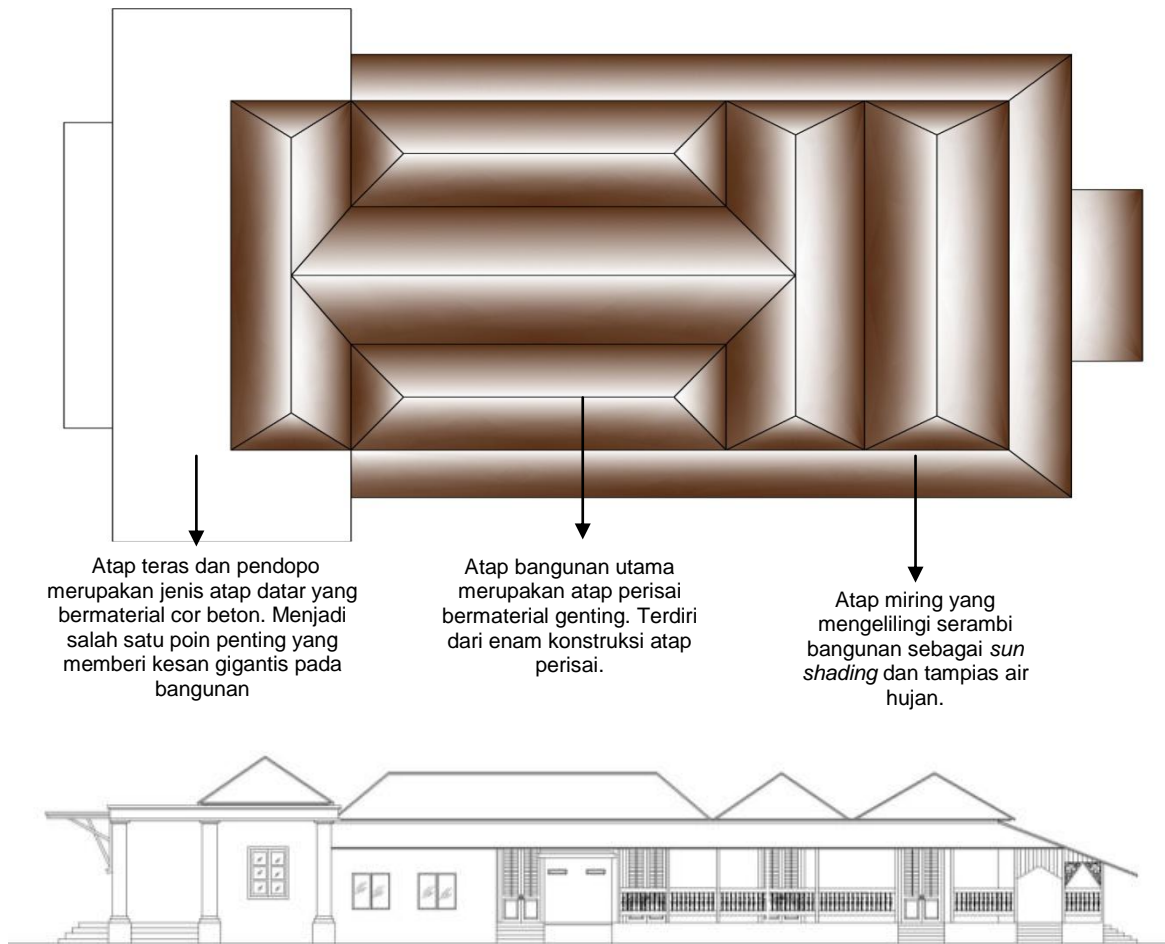
Gambar 4. Bentuk simetris fasade pada sisi barat dan timur bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Selain menunjukkan langgam *Indische Empire Style* berdasarkan komposisi yang simetris pada bangunan, karakter visual rumah Dinas Bakorwil juga dibentuk oleh adanya elemen-elemen visual yang terdiri dari atap, dinding eksterior, *balustrade*, kolom, pintu dan jendela, dengan uraian sebagai berikut:

1. Atap

Bentuk atap pada bangunan terdiri dari tiga jenis yang merupakan kombinasi enam konstruksi atap perisai atau limasan dengan atap datar pada teras dan pendopo dan atap

miring yang mengelilingi serambi. Material penutup atap berupa genteng tanah liat. Warna atap bangunan adalah warna coklat kemerahan. Pada seluruh bagian atap tersebut tidak ditemukan adanya hiasan maupun ornamen. Elemen atap menguatkan karakter bangunan induk karena atap merupakan bagian penting dalam pembentuk kesan monumental dan gigantis. Perubahan yang terjadi pada atap hanya berupa perubahan material genteng yang digunakan karena material yang lama mengalami kerusakan (lihat gambar 5).



Atap teras dan pendopo merupakan jenis atap datar yang bermaterial cor beton. Menjadi salah satu poin penting yang memberi kesan gigantis pada bangunan

Atap bangunan utama merupakan atap perisai bermaterial genteng. Terdiri dari enam konstruksi atap perisai.

Atap miring yang mengelilingi serambi bangunan sebagai *sun shading* dan tampias air hujan.

Gambar 5. Jenis atap bangunan rumah dinas Bakorwil
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

2. Dinding Eksterior

Dinding bangunan rumah Dinas Bakorwil secara keseluruhan menggunakan dinding batu bata merah dan diplester. Ada dua jenis ketebalan dinding yang digunakan, untuk dinding yang masih asli peninggalan kolonial Belanda adalah dinding satu bata ± 30 cm sedangkan dinding tambahan atau dinding baru yang digunakan untuk penambahan masa dan ruang bangunan baru adalah dinding pasangan setengah bata ± 15 cm. Dinding setengah bata digunakan pada masa bangunan baru, yaitu km/wc, dapur dan ruang kesekretariatan pada sisi selatan bangunan. Dinding eksterior bangunan utama merupakan dinding bata berukuran satu bata dan diplester. Dinding eksterior bangunan ini tidak memiliki ornamen hanya dinding bata polos. Dinding eksterior bangunan memiliki tekstur yang halus.

Warna yang digunakan untuk dinding eksterior ini dominan putih. Dominasi warna putih ini

memberikan kesan monumental yang merupakan salah satu ciri bangunan dengan gaya *Indische Empire style* yang telah berkembang pada masa itu. Pada dinding eksterior bagian teras depan dan pendopo diberi tempelan granit setinggi 1,4 meter tahun 2002. Pengelola menyebutkan penambahan marmer pada dinding teras dan pendopo bermaksud untuk mempercantik tampak bangunan rumah Dinas Bakorwil. Namun penambahan material tersebut pada dinding bangunan berdampak berkurangnya nilai arsitektural dari bangunan peninggalan kolonial Belanda. Pada dinding eksterior pemisah teras dan pendopo terdapat empat penonjolan kolom penopang atap bangunan (lihat gambar 6). Pada komponen penyusun fasade, dinding eksterior bangunan memiliki ketebalan yang memberikan kesan monumental dan memiliki peran yang vital karena memberikan nuansa bangunan kolonial pada bangunan.



Gambar 6. Kondisi dinding eksterior bangunan rumah dinas Bakorwil
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

3. *Balustrade*

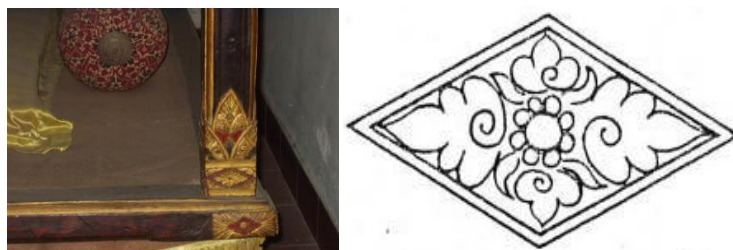
Balustrade atau pagar pembatas pada bangunan rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun terdapat pada serambi. *Balustrade* mengelilingi serambi utara hingga selatan. Warna yang digunakan pada *balustrade* ini adalah coklat tua dan material yang digunakan adalah besi. Ada tiga jenis *balustrade* pada bangunan rumah dinas Bakorwil namun hanya satu jenis *balustrade* yang diperkirakan peninggalan dari kolonial Belanda. *Balustrade* peninggalan kolonial Belanda memiliki bentuk sulur tanaman dengan ketinggian *balustrade* 77,5 cm dengan ornamen bunga

pada bagian tengah sedangkan *balustrade* kedua merupakan papan kayu yang diperkirakan penggunaannya untuk menggantikan *balustrade* asli peninggalan Kolonial Belanda yang telah rusak (lihat gambar 7).

Pada *balustrade* memiliki ornamen sulur tanaman yang pada bagian tengah memiliki bentuk wajikan atau bentuk belah ketupat sama sisi. Motif wajikan yang dimiliki adalah motif dedaunan yang pada pusatnya terdapat bunga. Ornamen sulur tanaman yang dimiliki pada *balustrade* memiliki kemiripan dengan ornamen dari arsitektur tradisional Yogyakarta (lihat gambar 8).



Gambar 7. Jenis *balustrade* pada bangunan rumah dinas Bakorwil
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014



Gambar 8. Wajikan di ruang senthong tengah (Arsitektur tradisional DIY) pada Museum Sonobuyo Yogyakarta
Sumber: Suryono, 2012

4. Kolom

Perletakan kolom terdapat pada teras depan dan di sepanjang serambi/ selasar bangunan induk Bakorwil. Bangunan rumah Dinas Bakorwil memiliki dua jenis kolom. Jenis pertama adalah jenis kolom *Tuscan*. Bentuk kolom sederhana tanpa ornamen namun memiliki kesan kokoh, kuat, dan perkasa. Kolom ini berada di teras depan bangunan berfungsi menyangga atap datar bangunan. Saat ini jumlah total kolom *Tuscan* sebanyak 17 buah kolom. Perletakan kolom ini memiliki jarak yang sama. Kolom *Tuscan* pada bangunan rumah dinas Bakorwil berupa kolom-kolom besar terbuat dari cor beton. Keberadaan kolom ini merupakan ciri khas dari

langgam *Indische Empire*. Jenis kedua adalah kolom persegi terbuat dari material kayu. Kolom persegi terletak di sepanjang serambi/ selasar berfungsi untuk menyangga atap miring yang menaungi serambi/ selasar. Warna kolom *tuscan* dan kolom persegi didominasi warna putih (lihat gambar 9).

Kolom *Tuscan* pada bangunan induk memiliki bentuk yang sederhana. Ciri khas dari kolom *Tuscan* ini memiliki permukaan yang halus dan terdapat lingkaran yang menonjol berada pada bagian atas dan bawah kolom. Ukuran kolom yang gigantis dan bentuk yang sedikit mengerucut pada bagian atas kolom. Kolom *Tuscan* ini menggambarkan bangunan penguasa yang berwibawa.



Gambar 9. Kolom *Tuscan* yang menjadi salah satu ciri bangunan *Indische Empire Style*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014



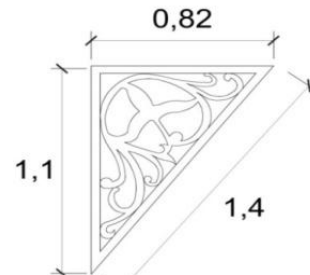
Gambar 10. Kolom kayu pada sepanjang serambi bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Pada kolom kayu terdapat ragam hias yang berfungsi sebagai *art* sehingga menambah nilai estetika bangunan. Hiasan tersebut berupa ukiran kayu dengan bentuk sulur tanaman. Hiasan tersebut berada pada bagian kolom yang terletak di teras belakang bangunan rumah Dinas Bakorwil. Ragam hias ini sudah ada sejak penjajahan Belanda dan mendapat perawatan yang cukup baik. Ragam hias tersebut dicat warna coklat tua. Selain ragam hias sulur tanaman terdapat pula hiasan yang terdiri dari susunan papan kayu yang diapit oleh kolom kayu pada bagian ujung selasar. (lihat gambar 11).

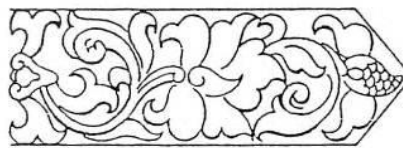
Bentuk ragam yang menyerupai seperti lunglungan mengibaratkan tanaman surgawi yang memberikan keindahan dan ketentraman. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah perkembangan sektor industri gula dan pertanian di Kabupaten Madiun pada masa penjajahan Belanda. Keberadaan hiasan tersebut pada teras bagian belakang bangunan menambah nilai estetika bangunan. Ragam hias pada sela kolom yang memiliki kemiripan bentuk sulur tanaman yang terdapat pada ornamen pada arsitektur tradisional Yogyakarta (lihat gambar 12).

Ragam hias antar kolom ini terdiri dari susunan papan kayu yang membentuk pola simetris. Susunan-susunan kayu tersebut menghasilkan bentuk lengkung pada bagian bawah. Hiasan

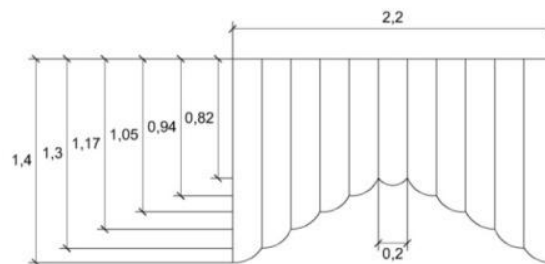
ini mendapat perawatan yang cukup baik. Material yang digunakan adalah kayu dan dicat warna putih (lihat gambar 13).



Gambar 11. Ragam hias berbentuk sulur tanaman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014



Gambar 12. Lunglungan pada kusen pintu (Arsitektur tradisional DIY)
pada Museum Sonobuyo Yogyakarta
Sumber: Suryono, 2012



Gambar 13. Ragam hias berbentuk susunan papan kayu
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

5. Pintu

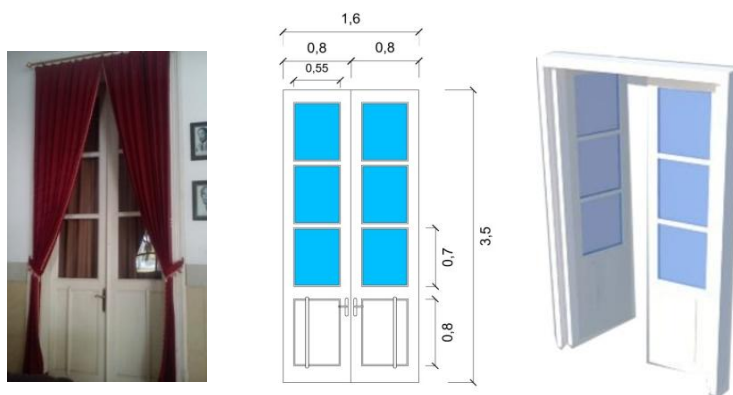
Pintu adalah salah satu elemen yang penting pada fasade bangunan. Pada bangunan rumah Dinas Bakorwil tidak memiliki banyak jenis pintu Kolonial Belanda. Pada fasade bangunan hanya menggunakan dua jenis pintu. Jenis pintu yang mendominasi pada

fasade bangunan adalah pintu jenis krepak sesuai dengan perkembangan arsitektur abad ke-20. Jenis pintu ini terletak pada fasade sisi utara, timur dan selatan bangunan sedangkan pada fasade sisi barat bangunan menggunakan pintu dengan jenis kayu yang dipadu dengan kaca. Setelah terjadi penambahan ruang pada serambi bangunan

berdampak pada tatanan dan jumlah pintu pada fasade (lihat gambar 14).

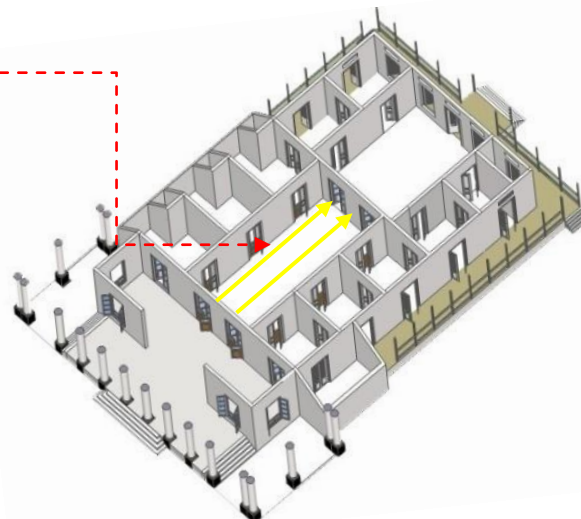
Pintu jenis pertama berupa pintu kayu yang dipadu dengan kaca memiliki ukuran pintu yang sangat besar yaitu 0,8x3,5 meter. Ciri yang menonjol pada pintu, yaitu penggunaan material kaca yang disusun secara vertikal. Pada pintu terdiri dari 3 kaca bening dengan ukuran 0,52 x 0,67 meter. Saat ini pada pintu kaca terdapat gorden berwarna merah yang menghiasi bagian depan pintu.

Susunan kaca yang terdapat pada daun pintu ini memberikan dampak langsung pada ruangan yang berada di dalam. Pemilihan pintu kaca ini pada fasade barat sebagai salah satu upaya adaptasi dengan iklim Hindia Belanda. Pintu yang memiliki ukuran gigantis dengan susunan kaca secara vertikal mempermudah masuknya cahaya ke dalam ruangan sehingga ruangan tersebut mendapat pencahayaan walaupun pada dinding tidak memiliki jendela (lihat gambar 15). Ukuran pintu yang gigantis dengan panjang mencapai 3,5 meter dan bentuk yang terkesan kaku dan massif.



Gambar 14. Jenis pintu pertama pada fasade bangunan rumah dinas Bakorwil
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014

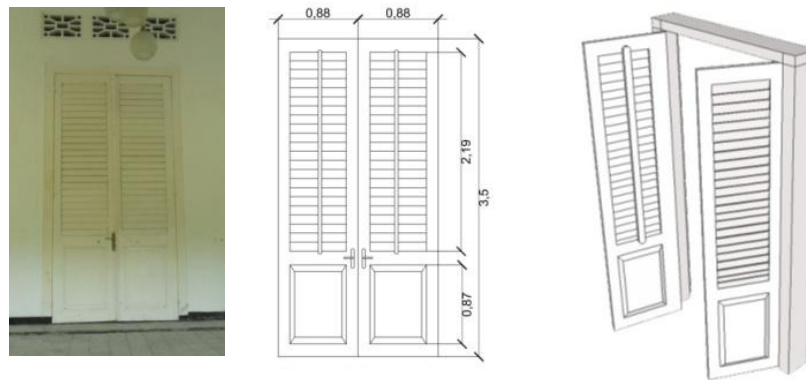
Perletakan pintu jenis pertama yang saling berhadapan membantu meneruskan sinar matahari masuk ke dalam ruang tengah



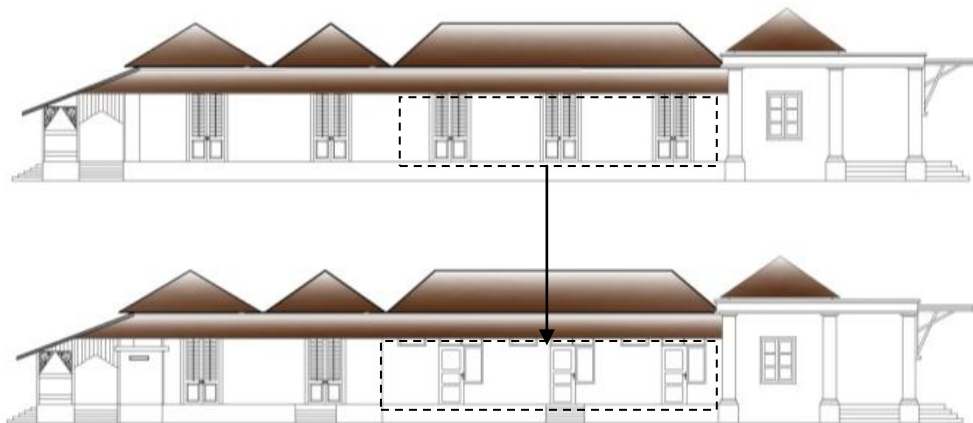
Gambar 15. Perletakan pintu jenis pertama pada dinding eksterior dan interior bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Jenis pintu kedua mendominasi fasade sisi utara dan selatan bangunan yaitu pintu krepyak atau pintu jalusi (lihat gambar 16 dan gambar 17). Pada awalnya jumlah pintu krepyak pada fasade sisi utara dan selatan bangunan sebanyak 10 buah pintu namun setelah terjadi perubahan bangunan jumlah pintu yang tersisa sebanyak 6 pintu. Tinggi daun pintu 3,5 m dengan lebar 0,88 m berwarna putih dengan finishing pelitur. Penggunaan pintu krepyak pada fasade sisi utara dan selatan bangunan merupakan salah satu upaya beradaptasi dengan iklim di

Indonesia terutama di wilayah Madiun. Pada kawasan ini angin berhembus dari selatan ke utara maka dengan pintu jenis krepyak mampu mengurangi kecepatan angin yang berasal dari luar bangunan sehingga angin yang masuk kedalam ruangan tetap terasa nyaman dan tidak terlalu kencang. Perletakan pintu krepyak pada sisi utara dan selatan yang saling berlawanan mampu mengalirkan angin yang dapat menggantikan udara panas dalam ruangan dengan udara baru yang sejuk dari luar ruangan.



Gambar 16. Jenis pintu kedua pada fasade bangunan rumah dinas Bakorwil
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014



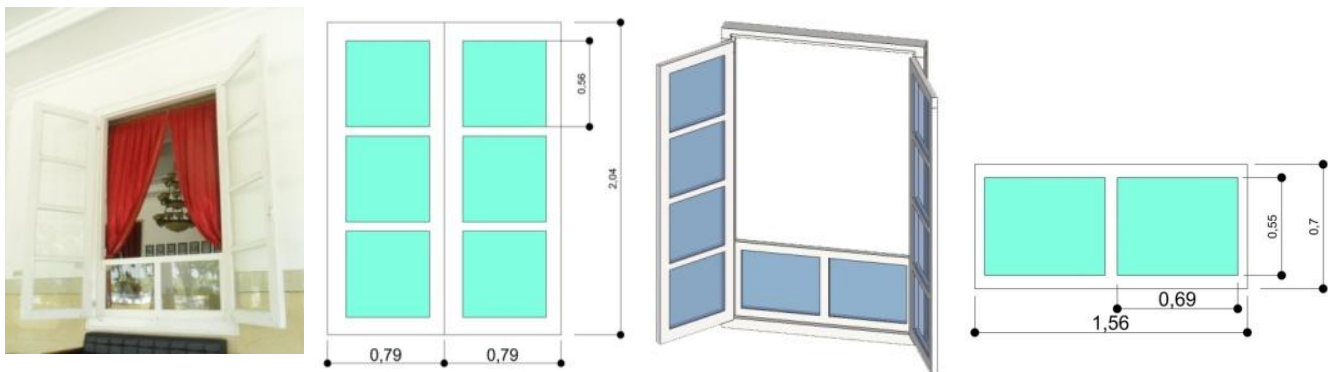
Gambar 17. Perubahan Pintu pada fasade sisi utara bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

6. Jendela

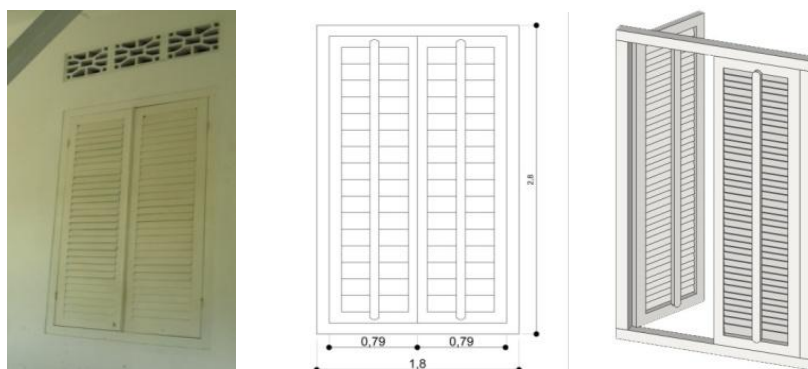
Bangunan rumah Dinas Bakorwil hanya memiliki dua jenis jendela. Jendela-jendela pada fasade bangunan memiliki ukuran yang besar dan tinggi, memiliki unsur vertikalitas yang kuat karena tinggi jendela sejajar dengan pintu. Material jendela pada fasade sisi barat didominasi oleh kaca sedangkan material jendela pada fasade sisi timur menggunakan kayu secara keseluruhan. Jenis jendela pada fasade sisi timur adalah jendela kreyak. Jendela jenis ini merupakan ciri khas arsitektur Indis yang dihasilkan dari percampuran arsitektur Barat (Belanda) dan arsitektur Timur (tradisonal) yang banyak diterapkan pada perkembangan arsitektur awal abad ke-20.

Warna yang digunakan pada material jendela senada dengan warna material pintu yaitu warna putih.

Pada bangunan rumah Dinas Bakorwil hanya memiliki empat buah jendela jenis pertama. Jendela ini terletak pada dinding pembatas teras dengan pendopo. Jendela jenis satu terdiri dari jendela ganda dengan arah bukaan ke luar bangunan dan jendela mati. Material yang digunakan pada jendela adalah kayu jati dicat warna putih dan empat kaca dengan ukuran 0,57x0,56meter. Ukuran keseluruhan jendela ganda adalah 2x1,58 meter sedangkan jendela mati memiliki ukuran 0,70x1,56 meter (lihat gambar 18).



Gambar 18. Jenis jendela kaca pada fasade sisi barat bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014



Gambar 19. Jenis jendela kreyak pada fasade sisi timur bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Jendela ini memiliki ciri, yaitu terdiri dari empat buah kaca yang disusun secara vertikal. Penggunaan jendela jenis ini memberi dampak secara langsung pada pendopo. Pendopo

yang dipisahkan dinding tebal dengan teras mengakibatkan kurang mendapatkan pencahayaan alami secara maksimal dibandingkan teras. Pemilihan bentuk dan

material jendela kaca ini pada dinding pemisah teras dan pendopo memberi dampak masuknya sinar matahari ke dalam pendopo sehingga membantu dalam pencahayaan ruangan.

Jendela jenis kedua merupakan jenis jendela ganda. Jenis jendela ini adalah jendela kreyak atau berjalusi. Jendela jenis dua terletak pada fasade sisi timur berjumlah empat buah jendela. Jendela ini terdapat pada ruang perjamuan, dapur dan kamar mandi. Perletakan jendela ini sejajar dengan pintu sehingga unsur vertikal dari jendela kuat. Ukuran keseluruhan dari daun jendela ini 1,8x2,8 meter. Material yang digunakan adalah kayu jati dicat warna putih. Penggunaan jenis jendela kreyak atau jalusi pada fasade sisi timur memiliki keuntungan antara lain mengurangi terik matahari yang masuk ke dalam bangunan selain itu dapat mengalirkan udara ke dalam ruangan (lihat gambar 19).

KESIMPULAN

Karakter visual bangunan didominasi oleh elemen arsitektural dengan ukuran yang gigantis. Karakter visual yang ditunjukkan oleh bangunan induk Bakorwil Kota Madiun adalah langgam *Indische Empire Style*. Penggunaan pilar-pilar jenis *Tuscan* berukuran gigantis pada fasade bagian depan bangunan menggambarkan bangunan milik penguasa. Jenis pintu yang digunakan didominasi oleh pintu kreyak pada sisi utara dan selatan sebagai salah satu adaptasi terhadap iklim Hindia Belanda, selain itu pada ruang dalam bangunan menggunakan jenis pintu massif yang terdapat tambahan ornamen geometri pada permukaan daun pintu menggambarkan bangunan milik penguasa pada saat itu. Hampir tidak terdapat ornamen secara visual pada bangunan namun pada *balustrade* serta ragam hias yang terdapat pada bangunan didominasi oleh bentuk sulur tanaman yang memiliki kemiripan dengan ornamen arsitektur tradisional Yogyakarta.

DAFTAR REFERENSI

- Fajarwati, Nur Annisa. (2011). *Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri*. Arsitektur e-Journal, Vol.4(2):85-105
- Fauzy, Bachtiar, Purnama Salura, & Agatha Putri. (2012). *Sintesa Arsitektur Lokal dan Non Lokal Gedung Perpustakaan Bank Indonesia di Surabaya*. Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

- Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.
- Handinoto. (1994). *"INDISCHE EMPIRE STYLE" Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" Yang Sekarang Sudah Mulai Punah*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur
- Krier, Rob. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Suryono, Alwin. (2012). *Pelestarian arsitektur museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.

